

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan ibu kota sekaligus kota metropolitan terbesar di propinsi Jawa Barat yang terletak tepat di jantung Pulau Jawa bagian barat. Menurut jumlah penduduknya, Kota Bandung merupakan kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Bandung dikenal dengan sebutan kota kembang dan *Parijs van Java* karena keindahannya. Dahulu kala Kota Bandung dinilai sangat indah dengan banyaknya pohon – pohon dan bunga – bunga yang tumbuh disana.

Kota Bandung juga kota yang diminati oleh wisatawan karena memiliki destinasi wisata yang bervariasi dan menarik untuk dikunjungi. Terdapat beragam jenis wisata yang ada di Kota Bandung seperti wisata kuliner, wisata alam, wisata buatan, hingga wisata perbelanjaan, mulai dari pasar tradisional, pusat perbelanjaan modern, hingga *factory outlet*. Kota Bandung pun memiliki objek wisata sejarah, budaya, dan religi yang menarik seperti objek wisata bangunan – bangunan yang memiliki gaya *Art deco* yang telah menjadi warisan budaya Kota Bandung dari zaman kejayaannya pada paruh pertama abad ke-20 seperti Gedung Sate, museum – museum seperti Museum Mandala Siliwangi, Museum Geologi, objek wisata budaya seperti Saung Angklung Mang Udjo, dan objek wisata religi seperti Masjid Agung dan Makam Pendiri Kota Bandung yang tepat di belakang Masjid Agung.

Salah satu objek wisata yang sedang diminati di Kota Bandung adalah wisata malam. Objek wisata malam yang dimaksud berkaitan dengan *urban legend* atau legenda perkotaan yang memiliki mitos yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kota Bandung. Terbukti dengan adanya paket wisata mistis bertajuk Tur Misteri Pengabdian Setan yang diadakan oleh Sociotraveler Indonesia dengan Ghost Photography Community dan *event* bertajuk Urbandung Legend yang diselenggarakan oleh Komunitas Bandung Trail sukses menarik para wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata malam (Ibo, 2017). Bahkan untuk masyarakat Kota Bandung sendiri pun mengadakan komunitas Wisata Mistis yang bertujuan untuk mengungkap keberadaan mitos – mitos yang beredar dan sudah memiliki cabang atau regional di kota – kota lainnya (Setiadi, 2015).

Beberapa tempat di Kota Bandung menyimpan banyak kisah – kisah bersejarah yang tidak dibukukan atau bisa disebut dengan folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun – temurun. Penyebaran dan perwarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur

kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya (Danandjaja dalam Beskin & Koesoemadinata : 2017). Penyebaran kisah – kisah folklor tersebut menjadi mitos. Tidak semua tempat di Kota Bandung memiliki mitos yang terkenal dan menjadi buah bibir masyarakat. Mitos – mitos yang terkenal dan menjadi buah bibir masyarakatlah yang menjadikan tempat tersebut sebagai objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung. *Urban legend* sendiri merupakan istilah yang memiliki arti legenda perkotaan, sehingga mitos – mitos yang terkenal di Kota Bandung yang merupakan kota dapat mengadaptasi istilah *urban legend*. Mitos – mitos yang terdapat dalam objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung tersebut memiliki keterkaitan dengan budaya mistisisme. Hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia seperti masyarakat Sunda, misalnya, mengenal adanya upacara – upacara adat, kepercayaan terhadap makhluk gaib, dan keyakinan berbau sihir (Clifford, 1960). Melalui mitos pula masyarakat pada dasarnya menciptakan ilusi – ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu tersebut sebenarnya logis dan masuk akal (Ahimsa-Putra, 2009). Tujuan adanya mitos – mitos tersebut pada awalnya karena mitos memiliki beberapa fungsi dan nilai yang terkandung, yaitu fungsi sosiologis untuk mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu dan fungsi pedagogis untuk bagaimana menjalani hidup sebagai manusia (Campbell, 2004).

Objek – objek yang menjadi *urban legend* merupakan peninggalan sejarah dan sebagiannya memiliki kaitannya dengan cagar budaya berupa bangunan. Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah bangunan atau kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu (Graham, 1992:21).

Tidak banyak pula masyarakat baik dari luar maupun di Kota Bandung yang mengetahui adanya unsur budaya yang terdapat dalam objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung ini. Informasi tentang objek - objek tersebut yang beredar di *internet* hanya memaparkan deskripsinya secara singkat, begitu pula informasi mengenai detail lokasi, sejarah dan mitos yang terdapat dalam objek – objeknya. Kurangnya informasi – informasi tentang sejarah serta makna dari mitos menyebabkan masyarakat khususnya remaja hingga dewasa awal yang gemar dalam mencari hal baru menyalahgunakan objek – objek tersebut seperti menjadikan tempat untuk uji nyali atau jurit malam tanpa mengetahui unsur sejarah serta makna yang terkandung dari mitos di setiap lokasinya. Padahal terdapat unsur budaya yang terkandung mulai dari kegunaan mitos dalam budaya hingga fungsi tentang mitos yang disebarkan dalam setiap lokasinya. Begitu pula dengan pendokumentasiannya

yang masih sangat kurang untuk menjelaskan detail dan pengilustrasian dari objek – objek tersebut. Belum adanya media yang dapat menjelaskan secara spesifik tentang informasi lengkap dalam segi teks dan visual, kebanyakan hanya dari sisi visualnya saja atau hanya memaparkan cerita singkat tentang fenomena – fenomena yang terdapat di setiap objeknya. Maka dari itu, permasalahan yang ada pada objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung ini adalah kurangnya media yang memuat informasi secara detail baik secara teks seperti informasi lokasi, sejarah, hingga mitos yang ada maupun visual berupa dokumentasi dengan visualisasi yang baik tentang objek – objek yang menjadi *urban legend* itu sendiri.

Salah satu media yang dapat mendukung informasi – informasi tersebut adalah buku referensi berbasis fotografi sebagai bentuk pendokumentasian dalam memberikan informasi yang dapat mempermudah mengenali objek – objeknya dan juga sebagai salah satu bentuk pelestarian terhadap objek – objeknya yang merupakan bangunan bersejarah karena fotografi mempunyai fungsi sebagai media pengabdian sebuah objek, dan merepresentasikannya secara visual. Foto yang dihasilkan dapat menceritakan dengan baik tentang objek tersebut sehingga dapat menyebabkan rasa ingin tahu untuk mengunjungi objek yang tertera dalam foto secara langsung. Maka dari itu, fotografi mempunyai peran penting dalam mendokumentasikan sebuah objek atau momen. Seiring perkembangan zaman, fotografi memiliki daya tarik tersendiri dan menjadi alat komunikasi utama baik dalam toko – toko *online* atau media sosial seperti *Instagram*, aplikasi yang mampu mengambil gambar sebuah momen untuk dipublikasikan, mengedit gambar untuk mendapatkan kesan yang lebih bervariasi dan mengunggah sebagai sarana menyimpan suatu momen yang terjadi (Yunilia, 2018).

Buku merupakan sarana media untuk menampung informasi dan masih selalu digunakan walaupun sudah ada media – media baru lainnya. Karakteristik yang terdapat dalam buku juga dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dalam mengingat informasi seperti penulisan dan pengayaan serta visualisasinya, pencetakan, dan dalam pendistribusiannya. Membaca buku fisik memiliki sensasi bagi para pembaca karena ukuran dan berat buku, bau khas pada kertas yang digunakan, juga sensasi membolak – balikkan halaman pada buku (sumber : <https://braito.co.id>). Selain itu buku pun memiliki manfaat selain mendapatkan informasi. Membaca buku memiliki banyak manfaat bagi kesehatan diantaranya meningkatkan kapasitas memori otak, menambah pengetahuan, menurunkan tingkat stress (sumber : <https://hype.idntimes.com>). Buku pun merupakan suatu media

penting yang lebih dihargai dan dapat menjadi sumber pengetahuan hingga referensi sebuah karya baik dari segi penulisannya hingga visual yang ditampilkan dari buku tersebut serta tidak lekang oleh waktu.

Diharapkan dengan adanya buku referensi yang berbasis fotografi tentang objek – objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung ini dapat menjadi salah satu media informasi yang dapat menambah pengetahuan dan menarik perhatian masyarakat khususnya bagi masyarakat yang ingin mengunjungi tempat - tempat yang menjadi wisata unik di Kota Bandung ini serta dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian cagar budaya berupa bangunan bersejarah yang ada di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan permasalahan sebagai berikut :

- a. Kurangnya informasi secara detail dalam bentuk teks seperti informasi lokasi, sejarah, hingga mitos tentang objek – objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung.
- b. Belum adanya hasil dokumentasi yang menonjolkan sisi visual yang baik secara spesifik atau khusus tentang objek – objek tersebut.
- c. Belum adanya media yang menjelaskan secara spesifik atau khusus tentang informasi objek – objek tersebut baik dari segi teks maupun visual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu :

Bagaimana merancang media atau buku berisi tentang informasi yang berbasis fotografi dilengkapi dengan penjelasan lebih rinci tentang objek – objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menentukan ruang lingkup penulisan sebagai berikut :

1. Apa
Media buku referensi berbasis fotografi tentang objek - objek yang berkaitan dengan tempat yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung.
2. Siapa
Target utama dari perancangan buku referensi ini adalah remaja akhir hingga dewasa awal usia 17 – 35 tahun (Depkes RI, 2009) dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan ingin mengetahui informasinya. Target sekunder adalah, seluruh kalangan masyarakat yang ingin menikmati buku tersebut dari sisi lain seperti fotografi nya.
3. Di mana
Kotamadya Bandung, seperti kecamatan Bandung Wetan, Coblong, dan Sukasari.
4. Bagaimana
Buku ini Berisi tentang referensi yang memuat informasi serta penjelasan mengenai objek – objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung disertai dengan konten visual berupa peta, infografi, khususnya foto sebagai daya tarik utamanya.
5. Kapan
Januari 2019 hingga Juli 2019.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup diatas, maka tujuan perancangan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi lengkap tentang objek – objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung.
2. Mendokumentasikan secara detail objek – objek sebagai unsur yang mampu menjelaskan informasi secara visual dan sebagai daya tarik utama.
3. Sebagai salah satu bentuk pelestarian bangunan cagar budaya di Kota Bandung.

1.6 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.6.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan teknik – teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1992 : 78), observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap aspek – aspek yang nampak pada suatu gejala atau gejala – gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan oleh penulis dengan melakukan kunjungan ke lokasi objek – objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung seperti Taman Maluku, Rumah Kentang, Gereja Katolik Bebas Santo Albanus.

2. Wawancara

Menurut Soewardikoen (2013 : 20), wawancara merupakan percakapan dengan suatu tujuan. Pewawancara mengarahkan pembicaraan untuk mendapat topik yang diminati dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, ahli fotografi, ahli sejarah, serta komunitas Wisata Mistis.

3. Studi Pustaka

Menurut Soewardikoen (2013 : 6), teori – teori yang digunakan untuk menganalisis bersumber dari pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian. Studi pustaka berdasarkan dengan artikel, jurnal, buku, atau referensi lain seperti media cetak atau media *online* yang berkaitan dengan teori perancangan hingga *urban legend*.

4. Kuisisioner

Menurut Soewardikoen (2013 : 25), kuisisioner adalah suatu daftar pertanyaan mengenai suatu bidang yang harus diisi oleh beberapa orang yang merespon pertanyaan atau disebut “responden”. *Google Form* digunakan sebagai media *online* untuk membagikan kuisisioner kepada masyarakat untuk memperoleh data pendukung dalam merancang buku ini.

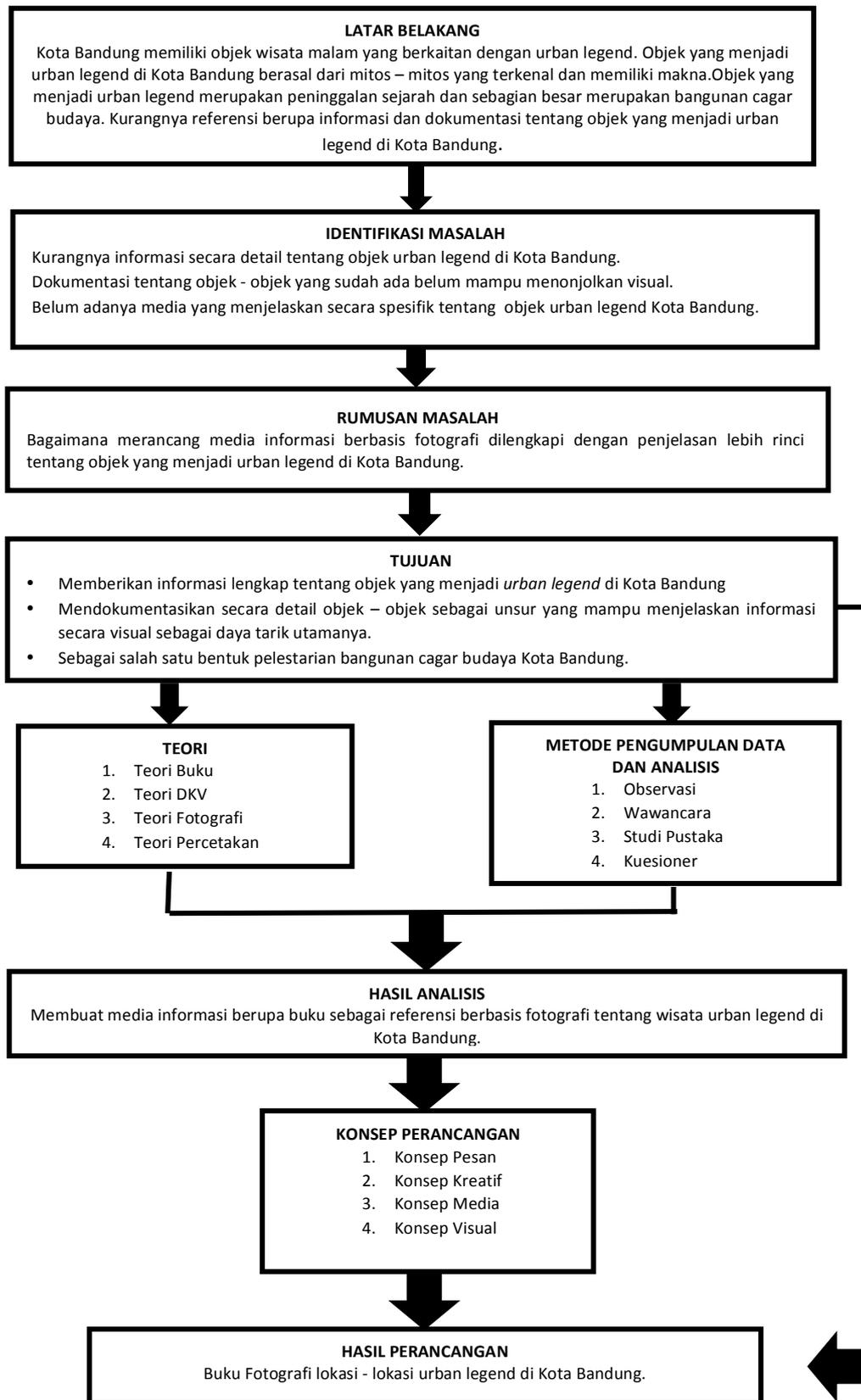
1.6.2 Metode Analisis

Analisis Matriks Perbandingan

Menurut Rohidi dalam Soewardikoen (2013 : 51), matriks merupakan alat rapi yang baik bagi pengelolaan informasi dan analisis. Analisis Matriks mengidentifikasi bentuk penyajian yang seimbang dengan cara mensejajarkan informasi baik berupa tulisan atau gambar. Penulis membandingkan beberapa data seperti media sejenis seperti buku dengan tema dan konten sejenis. Data – data tersebut dibandingkan dengan teori – teori yang sesuai.

1.7 Kerangka Perancangan

Penulis menentukan kerangka perancangan yang digunakan agar mempermudah dalam pemahaman dan pengerjaan buku referensi berbasis fotografi tentang objek yang menjadi *urban legend* di Kota Bandung sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2019)

1.8 Pembabakan

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, menentukan tujuan perancangan, pengumpulan data dan penjelasannya dalam kerangka perancangan.

Bab II menjelaskan teori dan dasar pemikiran yang dipakai untuk menganalisis permasalahan seperti media yang akan dipakai, teori dasar perancangan berdasarkan teori dasar DKV, dan teori fotografi.

Bab III menjelaskan/menguraikan hasil survey dan pengumpulan data secara terstruktur yang berisi tentang gambaran umum objek yang diteliti, analisis data, pembahasan dari hasil penelitian sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan.

Bab IV menjelaskan konsep apa saja yang akan digunakan di dalam perancangan mulai dari konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual hingga penerapannya ke dalam media, dan konsep bisnis.

Bab V menyampaikan kesimpulan serta saran.